

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Modern Raden Paku

Pondok pesantren modern Raden Paku terletak di jalan Ki Mangun Sarkoro No. 17 B Surondakan Trenggalek. Pondok ini berada pada tepi kota Trenggalek dan tidak jauh dari pusat kota. Satu kilo meter di sebelah barat pondok pesantren terdapat alun-alun, pusat pemerintahan dan pusat perbelanjaan kota Trenggalek. Pondok ini juga berdekatan dengan terminal bus Trenggalek yang memudahkan akses untuk menuju pondok, dua ratus meter di sebelah selatan. Kemudian di sebelah timur dan utara berbatasan dengan persawahan milik penduduk sekitar,

Selain berdekatan dengan pusat kota, pondok pesantren modern raden paku trenggalek bersebelahan dengan tempat peribadatan umat katolik, yaitu gereja pusat orang-orang katolik. Akan tetapi semua hidup rukun dan saling menghormati antar umat beragama.

Pondok pesantren modern raden paku Trenggalek memiliki santri yang berjumlah kurang lebih 300 santri putra dan putri. Pondok ini memiliki lembaga pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang telah terakreditasi sebagai pendidikan formal sehingga santri wajib bersekolah di dalam lingkungan pondok.

Keadaan pondok pesantren yang masih sejuk dan asri membuat santri atau orang yang berkunjung merasa nyaman. Karena dekat dengan persawahan yang subur dan sejauh mata memandang terdapat gunggung-gunung yang di tumbuh dengan tumbuhan hijau yang mengelilingi sebagai ikon kota Trenggalek.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Modern Raden Paku

Pondok pesantren modern Raden Paku Trenggalek di dirikan oleh empat orang yaitu:

1. Bpk. Drs. H. Imam Daroni, MM
2. Bpk. Drs. KH. Imam Syafi'i, MHI
3. Bpk. Drs. H. A. Badawi Irfan
4. Bpk. Drs. Munirul Anam (alm)

Pada tanggal 18 juni 1994 empat orang tersebut merupakan sahabat yang sangat akrab sejak kecil, karena mereka berasal dari desa yang berdekatan, kecuali Bpk. Drs. H. A. Badawi Irfan yang berasal dari Pare, Kediri. Persahabatan mereka menjadi semakin akrab setelah mereka bersama-sama mengelola Universitas Sunan Giri Trenggalek yang dalam perkembangan berikutnya kembali menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Trenggalek. Mereka mempunyai banyak kesempatan bertemu dan berkumpul untuk saling tukar pikiran atau berdiskusi terutama yang berkaitan dengan perkembangan agama islam di Trenggalek. Mereka teringat pada zaman dahulu bahwa anak-anak sampai usia dewasa sebelum menikah aktif belajar mengaji di madrasah sore hari,

dan pada malam hari belajar di surau/langgar, musholla, dan masjid kemudian pulang pagi hari. Bahkan banyak diantara mereka meninggalkan kampung halamannya pergi ke pondok untuk belajar ngaji. Namun, kehidupan masyarakat pada saat ini berbeda. Para orang tua kebanyakan lebih menekankan pada pendidikan umum. Sedangkan pendidikan agama hanya diperoleh disekolah umum yang diberikan Cuma dua jam dalam satu minggu, jika ada yang belajar ngaji sebagian besar sampai dengan usia sekolah dasar (SD), pada sore hari melalui TPA/TPQ dan masih berkisar belajar membaca Al-Qur'an.

Melihat kenyataan tersebut diatas, maka muncul gagasan untuk mendirikan pondok pesantren yang menggabungkan pendidikan salaf dan mewajibkan santri aktif berbicara dua bahasa (bahasa arab dan bahasa inggris), kemudian sowan kepada masyayikh, para kyai dan tokoh masyarakat menyampaikan gagasan tersebut, dan sekaligus mohon do'a restu, ternyata mereka menyetujui dan mendo'akan. Bahkan mereka memberikan nasehat-nasehat yang dapat dijadikan bekal dalam mewujudkan tujuan yang mulia ini. Berkat do'a dan restu masyayikh dan para kyai, mereka bertambah semangat sehingga mereka mengundang para tokoh pendidik/guru yang ada di kecamatan-kecamatan sekabupaten Trenggalek. Hasilnya sangat menggembirakan, mereka sangat mendukung dan siap membantu mengirimkan santri.

Dengan niat yang tulus untuk nasyul ilmu dalam rangka menegakkan agama Allah, maka dibukalah pendaftaran santri baru pada tahun 1998.

3. Sistem Pendidikan Dan Pengajaran Pondok Pesantren Modern Raden Paku

Sistem pendidikan di pondok pesantren modern Raden Paku Trenggalek adalah menerapkan kurikulum departemen agama (MTs/MA Plus Raden Paku Trenggalek terakreditasi sebagai pendidikan formal). Kurikulum pondok modern di terapkan dalam bidang pengajaran bahasa, disiplin dan keorganisasian. Kurikulum salafiyah sebagai dasar aqidah, pembelajaran akhlak dan pembelajaran ilmu nahwu dan shorof untuk membaca kitab kuning.

Selain itu, juga ditambah dengan pendidikan keterampilan seperti komputer, laboratorium bahasa, kepramukaan, praktek khitobah tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), olahraga, kesenian kaligrafi, seni hadroh, menyulam, menjahit, dan lain sebagainya.

Pendidikan dipondok pesantren Modern Raden Paku Trenggalek dialokasikan menjadi tiga lembaga pendidikan. Tiga lembaga pendidikan tersebut adalah Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Diniyah Kulliyatul Mu'allimin wal Mu'allimat.

Lembaga-lembaga tersebut berada dibawah satu naungan. Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah menggunakan kurikulum

departemen agama dan kurikulum pondok pesantren modern dengan menggunakan bahasa pengantar arab dan inggris.

Madrasah diniyah menggunakan kurikulum pondok pesantren salafiyah dengan sistem makna gundul. Dengan spesialisasi tafsir jalalain, aqidah, akhlak, ilmu alat, dan fiqih. Santri di pondok pesantren modern Raden Paku Trenggalek diharuskan menggunakan *bilingual language* (arab dan inggris) sebagai bahasa sehari-hari bagi santri lama dan diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia bagi santri baru selama tiga bulan.

4. Keadaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Modern Raden Paku

Sampai saat ini pondok pesantren modern Raden Paku Trenggalek sudah semakin lengkap dalam sarana dan prasarananya meskipun masih belum dapat dikatakan sempurna. Gedung yang hampir semuanya berlantai 3 ini memiliki beberapa asrama putra dan asrama putri sebagai tempat untuk mukim para santri.

Ruang kelas yang digunakan dalam pondok ini sudah menggunakan gedung permanen, musholla, aula, ruang komputer, ruang perpustakaan digital, laboratorium bahasa, klinik, ruang kepramukaan, koperasi santri, lapangan olahraga, ruang kesenian, dapur umum dan lain-lain. Selain hal tersebut telah disediakan sarana transportasi sebuah becak, beberapa sepeda motor dan dua mobil.

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Validitas

Analisa item untuk mengetahui indeks daya beda skala digunakan teknik *product moment* dari Karl Pearson, rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

N = Jumlah Responden

x = Nilai Aitem

y = Nilai Total Angket

r_{xy} = Korelasi *Product Moment*

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus diatas menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0 for Windows. Korelasi aitem total terkoreksi untuk masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom *Corrected Item-Total Correlation*.

a. Skala harga diri

Hasil perhitungan dari uji validitas skala harga diri diperoleh hasil bahwa terdapat 3 item yang gugur dari 44 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang valid sebanyak 41 item. Item tersebut adalah:

Tabel 4.1
Item Valid dan Gugur Harga Diri

No	Aspek	Butir Aitem			
		Diterima	Jml	Gugur	Jml
1.	Kekuatan (<i>power</i>)	1, 7, 2, 8, 3, 9, 4, 5, 11, 12	10	6, 10	2
2.	Keberartian (<i>significance</i>)	13, 17, 14, 18, 15, 16, ,	15	19	1

		20, 21, 25, 22, 26, 23, 27, 24, 28			
3.	Kebajikan (<i>virtue</i>)	29, 31, 30, 32	4	0	0
4.	Kompetensi (<i>competence</i>)	33, 39, 34, 40, 35, 41, 36, 42, 37, 43, 38, 44	12	0	0
Total		41	3		

Dari hasil uji validitas skala harga diri diatas, diketahui item valid berjumlah 41 yaitu item 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43 dan 44 yang tersebar di empat aspek dalam harga diri, item inilah yang dijadikan instrument penelitian.

Dalam mengambil data penelitian, peneliti membuang 3 aitem yang gugur dan memakai 41 item yang valid. Peneliti sengaja memakai item valid tanpa mengganti item yang gugur karena item-item tersebut sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

b. Skala Penyesuaian Diri

Hasil perhitungan dari uji validitas skala penyesuaian diri diperoleh hasil bahwa terdapat 2 item yang gugur dari 40 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang valid sebanyak 38 item. Item tersebut adalah:

No	Aspek	Butir Aitem			
		Diterima	Jml	Gugur	Jml
1.	Persepsi terhadap realitas	1, 5, 6, 3, 7, 4, 8	7	2	1
2.	Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan	9, 13, 10, 14, 11, 12,	7	15	1

		16			
3.	Gambaran diri yang positif	17, 21, 18, 22, 19, 23, 20, 14	8	0	0
4.	Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	25, 29, 26, 30, 27, 31, 28, 32	8	0	0
5.	Memiliki hubungan interpersonal yang baik	33, 35, 37, 39, 34, 36, 38, 40	8	0	0
Total		38		2	

Dari hasil uji validitas skala harga diri diatas, diketahui item valid berjumlah 41 yaitu item 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, dan 40 yang tersebar di empat aspek dalam harga diri, item inilah yang dijadikan instrument penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach* karena skor yang didapat dari skala psikologi berupa skor interval, bukan berupa 1 dan 0 (Arikunto, 2006). Dalam menghitung reliabilitas kedua skala peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) 16.0 for windows.

Berdasarkan statistic dengan bantuan SPSS 16.0 for windows, maka ditemukan nilai alpha sebagai berikut :

Table 4.3
Reliabilitas Harga Diri

Skala	Alpha	Keterangan
<i>Self Esteem</i>	0,932	Reliabel

Dari data diatas menunjukkan bahwa skala harga diri mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi. Sedangkan untuk reliabilitas Penyesuaian Diri adalah:

Tabel 4.4
Reliabilitas Penyesuaian Diri

Skala	Alpha	Keterangan
Penyesuaian Diri	0,883	Reliabel

Dari data diatas menunjukkan bahwa skala penyesuaian diri mempunyai reliabilitas yang tinggi.

C. Hasil Penelitian

Tabel 4.5
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor Total Self Esteem	72	76	144	114.57	16.379
Skor Total Penyesuaian Diri	72	79	139	114.85	12.283
Valid N (listwise)	72				

Analisa data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan norma penggolongan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Norma Penggolongan

Kategori	Kriteria
Tinggi	$Mi + 1,0Sbi \leq X$
Sedang	$Mi - 1,0Sbi \leq X < Mi + 1,0Sbi$

Rendah	$X < Mi - 1,0Sbi$
--------	-------------------

Selanjutnya, untuk mengetahui deskripsi tingkat harga diri dengan penyesuaian diri santri tahun pertama pondok pesantren modern Raden Paku Trenggalek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh mean dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

Pengkategorian tiap aspek pada variabel harga diri ini adalah untuk mengetahui deskriptif masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Deskriptif Variabel Harga Diri

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Harga diri	Tinggi	$X \geq 123$	23	31,9
	Sedang	$82 \leq X < 123$	46	63,9
	Rendah	$X < 82$	3	4,2
Jumlah			72	100

Tabel 4.8

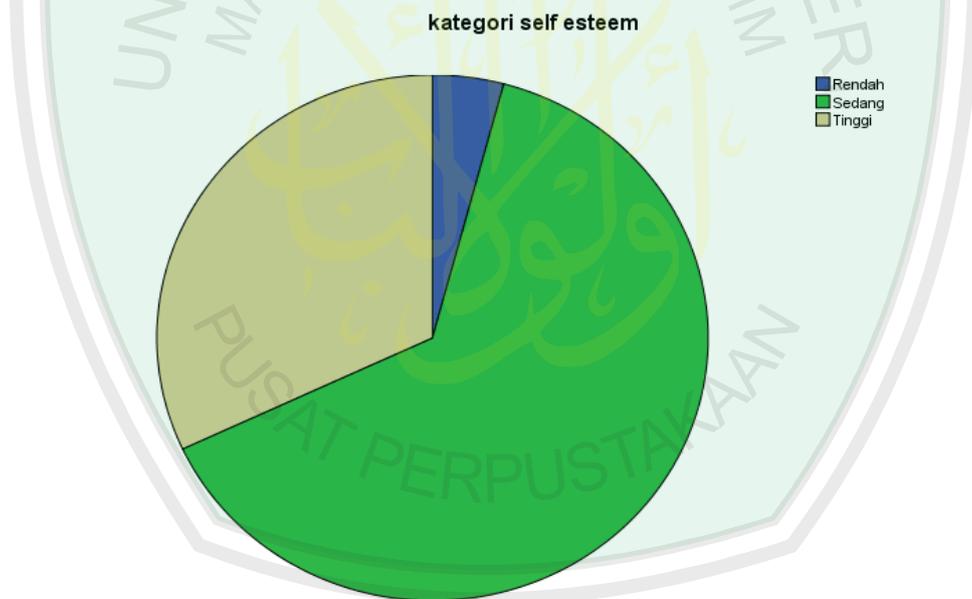
Hasil Deskriptif Variabel Penyesuaian Diri

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Penyesuaian diri	Tinggi	$X \geq 114$	41	56,9
	Sedang	$76 \leq X < 114$	31	43,1
	Rendah	$X < 76$	0	0
Jumlah			72	100

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa deskripsi dari variabel harga diri yang dikaji dalam penelitian berada pada ketegori sedang, dengan prosentase 63,9%, sedangkan variabel penyesuaian diri berada pada kategori tinggi dengan prosentasi 43,1%.

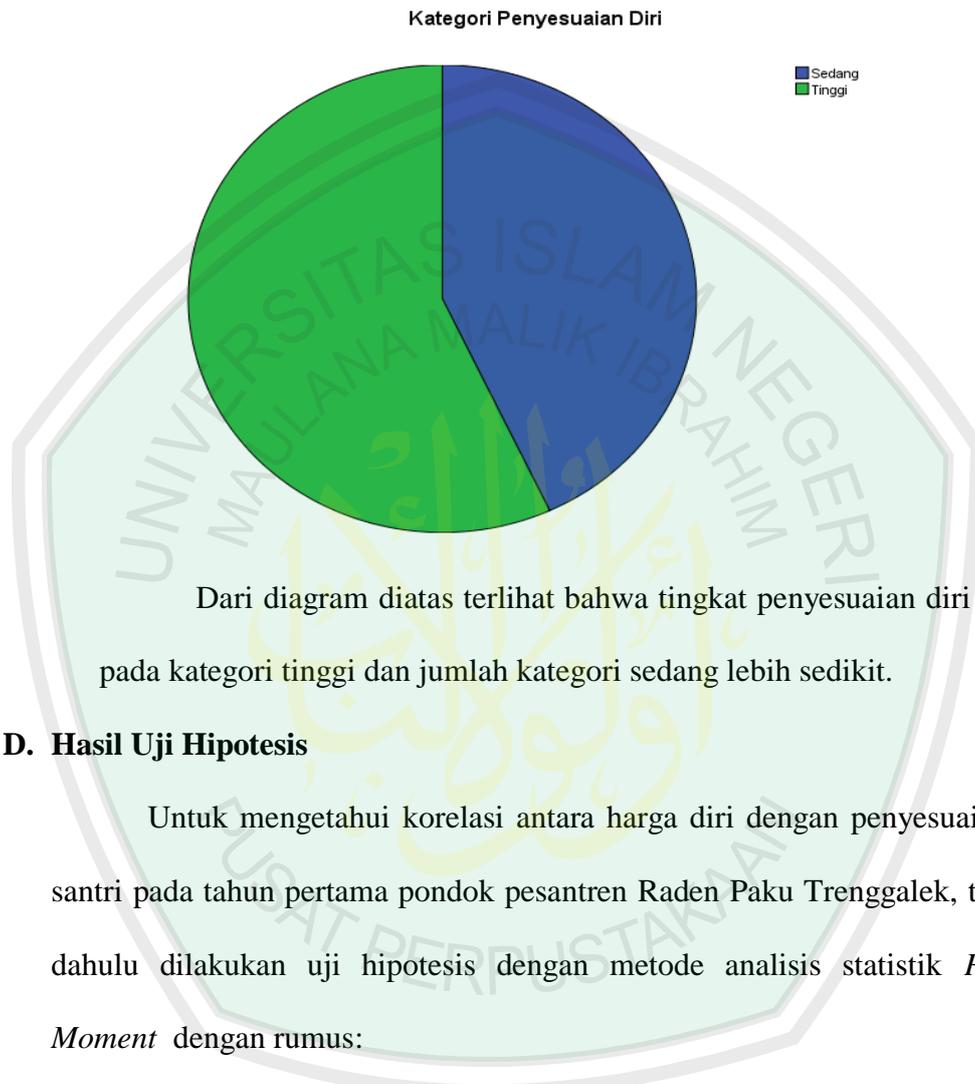
Hasil penelitian dapat terlihat jelas bahwasannya harga diriberada pada kategori sedang dan penyesuaian diri berada pada kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 4.1
Diagram Tingkat Harga Diri



Dari diagram di atas terlihat bahwa tingkat Harga Diri berada pada kategori sedang dan jumlah santri yang memiliki tingkat Harga diri rendah lebih sedikit dibanding dengan yang mempunyai kategori tinggi.

Gambar 4.2
Diagram Tingkat Penyesuaian Diri



D. Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengetahui korelasi antara harga diri dengan penyesuaian diri santri pada tahun pertama pondok pesantren Raden Paku Trenggalek, terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis dengan metode analisis statistik *Product Moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

N = Jumlah Responden

x = Nilai Aitem

y = Nilai Total Angket

r_{xy} = Korelasi *Product Moment*

Ada tidaknya hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri ponpes Raden Paku Trenggalek, maka dilakukan analisis korelasi *product moment* untuk dua variabel, untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

1. H_0 , tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri santri tahun pertama ponpes modern Raden Paku Trenggalek
2. H_a , terdapat hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri santri tahun pertama pondok pesantren modern Raden Paku Trenggalek.

Dasar pengambilan keputusan tersebut berdasarkan pada probabilitas sebagai berikut :

1. Jika Probabilitas $<0,01$ H_a diterima
2. Jika Probabilitas $>0,01$ H_0 ditolak

Ada tidaknya hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri pada santri tahun pertama ponpes modern Raden Paku Trenggalek, maka dilakukan analisis dua variabel.

Tabel 4.9
Hasil perhitungan r hitung dan r tabel

r hitung	r tabel untuk taraf signifikan 1%	Keterangan
0,594	0,301	Signifikan

Dari tabel diatas dapat dilihat r hitung lebih besar dari pada r tabel untuk taraf signifikan antara dua variabel.

Berdasarkan analisis antara harga diri dengan penyesuaian diri santri pada tahun pertama ponpes modern Raden Paku Trenggalek dengan

menggunakan korelasi diperoleh r_{xy} sebesar 0,594 pada taraf signifikan 1% dengan sampel sebanyak 72 responden.

Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan ($r_{hitung}=0,594 > r_{tabel}=0,301$) antara harga diri dengan penyesuaian diri pada santri tahun pertama ponpes modern Raden Paku Trenggalek, artinya semakin tinggi harga diri santri pada tahun pertama maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya.

E. Pembahasan

1. Tingkat Harga Diri Pada Santri Remaja Tahun Pertama Pondok Pesantren Modern Raden Paku Trenggalek

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.7 dari 72 santri, menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki kualitas harga dirisedang. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh bahwa terdapat 46 santri dengan prosentase 63,9 % berada pada kategori sedang, 23 santri dengan prosentase 31,9% berada pada kategori tinggi dan 3 santri dengan prosentase 4,2% berada pada kategori rendah.

Santri remaja tahun pertama pondok pesantren modern Raden Paku Trenggalek yang memiliki harga diri yang sedang berjumlah 46 santri dengan prosentase 63,9%. Santri cenderung mampu mengontrol tingkah lakunya, memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri, mampu mengerjakan tugas, tetapi lebih pada tahap sedang, baik dalam kemampuan, rasa berharga dan harapannya. Selain itu, individu dengan harga diri sedang, mampu untuk taat mengikuti etika dan norma yang

berlaku dengan baik akan tetapi tidak sebaik individu lain yang memiliki harga diri yang tinggi.

Pada santri yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi berjumlah 23 santri dengan prosentase 31,9%. Santri memiliki kemampuan mengontrol tingkah lakunya, dihormati orang lain, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri selalu taat pada etika dan norma yang berlaku, mampu mengerjakan tugas-tugas dengan baik dan benar dan memiliki kemampuan untuk berprestasi.

Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi tidak terpengaruh pada penilaian orang lain tentang sifat atau kepribadiannya, baik positif atau negatif dan memiliki keyakinan diri tidak berdasarkan fantasi, akan tetapi karena ia mempunyai kemampuan, kecakapan sosial dan kualitas diri yang tinggi.

Santri yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih mampu menjalin interaksi sosial dengan orang lain, ustadz/ustadzah, teman-temannya dan orang-orang disekitarnya. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung mampu menilai dan menghargai diri secara positif, manerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya, serta cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan dan ketidak sempurnaan dirinya, selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan (Santrock, dalam Desmita, 2010; 165).

Pada tingkat harga diri yang rendah berjumlah 3 santri dengan prosentase 4,2%. Santri tersebut sulit untuk mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya dan kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain, kurang mampu mengerjakan tugas dengan baik dan benar dan kurang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri.

Coopersmith (Rahmawati, 2006 ;4) mengatakan bahwa individu yang memiliki harga diri yang rendah atau negatif biasanya akan merasa kurang puas, kurang mampu, kurang berdaya, kurang berharga dan rendah diri serta merasa bersalah, malu dan depresi.

Adapun faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga diri seseorang menurut Dusek antara lain jenis kelamin, kelas sosial dan pengasuhan (Rahmawati, 2006 ;7).

2. Tingkat Penyesuaian Diri Pada Santri Remaja Tahun Pertama Pondok Pesantren Modern Raden Paku Trenggalek

Berdasarkan tabel 4.8 dari 72 santri diketahui bahwa sebagian besar santri tahun pertama pondok pesantren modern Raden Paku Trenggalek memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data yang didapat dari 41 santri dengan prosentase 56,9% berada kategori tinggi dan 31 santri dengan prosentase 43,1% santri berada pada kategori sedang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas santri pada tahun pertama pondok pesantren modern Raden Paku Trenggalek memiliki

penyesuaian diri yang tinggi. Adanya penyesuaian diri yang tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar santri tahun pertama pondok pesantren modern Raden Paku Trenggalek mampu menghadapi masalah secara langsung, memiliki gambaran diri yang positif, mampu mengekspresikan emosi dengan baik dan memiliki hubungan interpersonal yang sangat baik.

Santri yang memiliki penyesuaian diri yang tinggi menunjukkan bahwa tidak menunjukkan ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan yang rasional dan pengendalian diri, menghargai pengalaman dan bersikap realistis dan objektif (Hartinah, 2008: 186).

Pada tabel 4.8 didapati pula 31 santri dengan prosentase 43,1% santri tahun pertama ponpes modern Raden Paku Trenggalek yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa santri mampu menyesuaikan dirinya dalam proses mengatasi stress dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi yang cukup baik dan memiliki hubungan interpersonal yang cukup sehingga masih harus ditingkatkan lagi.

Penyesuaian diri bukan sesuatu yang bersifat absolut atau mutlak. Tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian dengan sempurna. Penyesuaian diri bersifat relatif, artinya harus dinilai dan dievaluasi sesuai dengan kapasitas individu untuk memenuhi tuntutan

terhadap dirinya. Kapasitas ini berbeda-beda tergantung pada kepribadian dan tahap perkembangan individu (Agustiani, 2006; 147).

3. Hubungan Antara Harga Diri dengan Penyesuaian Diri Santri Remaja Tahun Pertama Pondok Pesantren Modern Raden Paku Trenggalek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan penyesuaian diri pada santri tahun pertama pondok pesantren modern Raden Paku Trenggalek.

Berdasarkan tabel 4.11 kita dapat mengetahui bahwa pada penelitian hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri pada santri tahun pertama pondok pesantren modern Raden Paku ini menghasilkan penerimaan atas hipotesis penelitian, yaitu ada korelasi antara harga diri dengan penyesuaian diri pada santri tahun pertama ponpes modern Raden Paku Trenggalek. Dimana $r_{hitung} 0,594 > r_{tabel} 0,301$. Telah kita ketahui bahwa tingkat harga diri santri pada tahun pertama dikategorikan sedang yaitu 63,9%, sedangkan tingkat penyesuaian diri santri masuk dalam kategori tinggi yaitu 43,1%. Santri tahun pertama yang memiliki tingkat harga diri yang sedang ternyata bisa memiliki penyesuaian diri yang sangat baik.

Hasil diatas menunjukkan bahwa harga diri santri tahun pertama pondok pesantren modern Raden Paku Trenggalek lebih dominan dan ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dengan penyesuaian diri.

Maslow (dalam Rohmah, 2004; 62) mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai harga diri tinggi mampu melakukan penyesuaian psikologis. Ada motivasi kuat untuk menghadapi kegagalan dan mencoba menghadapi situasi kompetitif. Mereka lebih percaya diri dan lebih mampu.

Schneiders (Agustiani, 2006; 146) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami didalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu mejadi bagian dari lingkungan tertentu. Dilingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya, disamping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan dan tuntutan didalam dirinya yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan.

Harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui citra diri, proses belajar, pengalaman serta interaksi dengan lingkungan, remaja dapat membentuk suatu penilaian positif terhadap dirinya sendiri.

Harga diri merupakan pendapat individu mengenai dirinya sendiri tentang rasa keberhargaannya yang diekspresikan dalam sikap penerimaan atau penolakan yang menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti berhasil dan berharga. Harga diri berperan sebagai jembatan untuk menanggulangi penyesuaian diri individu pada suatu lingkungan tertentu.

